

# Analisis Kesiapan Guru Dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Jeni Rahma Dani<sup>1</sup>, Haifaturrahmah<sup>2</sup>, Syafruddin Muhdar<sup>3</sup>, Nanang Rahman<sup>4</sup>,  
Sintayana Muhardini<sup>5</sup>, Intan Dwi Hastuti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[rahmadanijeni258@gmail.com](mailto:rahmadanijeni258@gmail.com)<sup>1</sup>, [haifaturrahmah@yahoo.com](mailto:haifaturrahmah@yahoo.com)<sup>2</sup>, [rudybastrindo@gmail.com](mailto:rudybastrindo@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nangrh87@gmail.com](mailto:nangrh87@gmail.com)<sup>4</sup>, [muhardsinta@gmail.com](mailto:muhardsinta@gmail.com)<sup>5</sup>, [intandwihastuti88@ummat.ac.id](mailto:intandwihastuti88@ummat.ac.id)<sup>6</sup>

---

## Keywords:

Teacher Readiness,  
Teaching Module,  
Independent  
Curriculum, Systematic  
Literature Review.

**Abstract:** The implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia requires teachers to play an active role as adaptive, innovative, and student-centered learning designers. One crucial aspect of this implementation is the teacher's ability to develop teaching modules that align with students' needs and characteristics. This study aims to analyze teachers' readiness in designing teaching modules within the context of the Merdeka Curriculum implementation by employing a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method. The study reviews various scholarly articles published between 2019 and 2024, sourced from databases such as Google Scholar, Garuda, ScienceDirect, and ResearchGate. Inclusion criteria focus on articles relevant to teacher readiness in the context of the Merdeka Curriculum, particularly in teaching module development. The analysis reveals that teacher readiness remains varied and faces several challenges, including difficulties in applying differentiated instruction principles, limited school facilities, and a lack of practical training support. Many teachers still lack adequate competencies in designing teaching modules that address students' diverse needs, interests, and characteristics. Therefore, comprehensive support is needed in the form of intensive training, professional mentoring, and improvements in educational infrastructure. These findings are expected to serve as a foundation for stakeholders in formulating strategies to enhance teacher capacity and ensure the successful implementation of the Merdeka Curriculum across educational levels.

## Kata Kunci:

Kesiapan Guru, Modul  
Ajar, Kurikulum  
Merdeka, Systematic  
Literature Review.

**Abstrak:** Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia menuntut peran aktif guru sebagai perancang pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu aspek penting dalam implementasi kurikulum ini adalah kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam merancang modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Studi ini mengkaji berbagai literatur ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024, yang diperoleh dari basis data seperti Google Scholar, Garuda, ScienceDirect, dan ResearchGate. Kriteria inklusi mencakup artikel yang relevan dengan topik kesiapan guru dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengembangan modul ajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan guru masih beragam dan menghadapi berbagai tantangan, di antaranya kesulitan dalam menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan fasilitas di sekolah, serta kurangnya pelatihan praktis yang mendukung. Banyak guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakter siswa yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan komprehensif berupa pelatihan intensif, pendampingan profesional, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi peningkatan kapasitas guru demi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan.

---

## Article History:

Received: 26-06-2025

Online : 11-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## A. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta tuntutan peningkatan mutu pembelajaran semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Upaya pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan pemerintah memastikan diterapkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang telah berjalan sebelumnya. Seiring dengan kepastian pemerintah terkait dengan pengembangan kurikulum dari K-13 menuju Kurikulum Merdeka memunculkan sebuah tantangan baru bagi guru. Dari deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa meskipun guru memiliki motivasi dan niat untuk melaksanakan Kurikulum Mandiri, hambatan yang bersifat struktural dan keterbatasan sumber daya sangat mengganggu efektivitas pelaksanaannya. Pemahaman yang belum menyeluruh terhadap kurikulum baru serta modul pengajaran menandakan bahwa proses sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan belum mencapai kualitas maupun kuantitas yang memadai (Hasanah & Nurdiansyah, 2022). Selain itu, keterbatasan bahan ajar dan fasilitas pendukung memperlihatkan adanya ketimpangan akses pendidikan yang pada akhirnya menghambat terwujudnya inovasi dalam pengajaran. Kesulitan yang dialami oleh guru senior turut menunjukkan pentingnya pendekatan pelatihan yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan demografis para pendidik (Wijaya, 2023)(Ningrum & Sofwan, 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. (Ripandi, 2023). (Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, 2023). Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh konsep dari kurikulum merdeka belajar ini. Dengan begitu, guru dapat menanamkan konsep kurikulum kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini di sekolah.

Pembaruan terjadi di sebagian besar sekolah Indonesia yang meng-upgrade sistem pembelajaran yaitu kurikulum merdeka yang telah disosialisasikan secara merata. Salah satu perangkat penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. (Maulida, 2022). Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diimplementasikan dengan tujuan untuk mencapai suatu kompetensi yang telah ditentukan (Nurdyansyah 2018; Maulida 2022). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka, guru harus dapat berinovasi dalam Menyusun modul ajar (Putri et al., 2024). Saat ini modul ajar dalam kurikulum merdeka dianggap sebagai perangkat pembelajaran yang cukup krusial yaitu Dimana kurikulum ini dapat membuat suatu terobosan yang diimplementasikan kepada anak-anak dan membuat guru-guru mudah dalam membuat rencana pembelajaran untuk peserta didiknya (Nuryanti et al., 2023).

Melalui modul ajar, pendidik dapat memastikan bahwa semua konten dan keterampilan yang diperlukan tercakup, dan instruksi disampaikan secara konsisten dan koheren. Selain itu, modul ajar dapat membantu guru menghemat waktu dan tenaga dalam perencanaan pembelajaran, karena modul ini menyediakan peta jalan pembelajaran yang siap pakai. Jika penyusunan modul ajar tidak tepat maka kemungkinannya yang terjadi guru belum memaksimalkan rencana pembelajaran yang akan dilakukan. (Rismawanda & Mustika, 2024). Meskipun modul yang kita susun sudah mengikuti langkah-langkah penyusunan modul yang benar, tetapi belum tentu modul tersebut mampu membangkitkan semangat belajar mandiri pada diri siswa. Hal ini

kemungkinan kita lupa bahwa selain baik dan benar Modul juga harus dibuat dalam kemasan yang menarik. Seperti kita ketahui, berbagai hal yang menarik pasti akan menimbulkan minat untuk melihat dan menelusuri lebih jauh isi dari modul. (Salirawati, 2016) Siswa lebih mudah memperoleh pengetahuan, nilai dan keterampilan padamateri pembelajaran modul jika modul dapat dipelajari secara efisien oleh siswa. Kelengkapan dalam modul menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa melakukan kegiatan pembelajaran sehingga secara keseluruhan kelengkapan pada modul pembelajaran tematik integrative dapat dikatakan cukup baik karena komponen kelengkapan isinya lengkap (Handayani, 2018).

Modul ajar memiliki peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru akan diasah kemampuan berpikirnya untuk dapat berinovasi dalam modul ajar yang dibuatnya. Oleh karena itu dalam membuat modul ajar kompetensi pedagogik guru perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian. (Taufik et al., 2023). Pembaruan terjadi di sebagian besar sekolah Indonesia yang meng-upgrade sistem pembelajaran yaitu kurikulum merdeka yang telah disosialisasikan secara merata. Salah satu perangkat penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. (Maulida, 2022). Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diimplementasikan dengan tujuan untuk mencapai suatu kompetensi yang telah ditentukan (Nurdyansyah 2018; Maulida 2022).

Dalam Menyusun modul ajar Guru menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka, terutama terkait analisis kebutuhan siswa, integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan penyusunan komponen modul yang sesuai. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan kondisi riil di lapangan, di mana guru sering kali bekerja dengan sumber daya yang terbatas dan minim pelatihan. (Rico Abaya, 2021). Keterbatasan waktu adalah hambatan lain yang dihadapi guru saat membuat modul pengajaran yang sesuai, selain masalah teknis dan pemahaman kurikulum. Guru sering kali tidak memiliki banyak waktu untuk membuat rencana pembelajaran yang kreatif karena beban kerja administratif yang berat, termasuk penulisan laporan, penilaian siswa, dan tugas-tugas administratif lainnya. (Capah et al., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam serta memaparkan secara komprehensif mengenai tingkat kesiapan guru dalam merancang dan mengembangkan modul ajar sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun sebagai hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam proses perancangan modul ajar, baik dari aspek internal seperti kompetensi profesional dan pedagogik, maupun dari aspek eksternal seperti ketersediaan sumber daya, dukungan institusional, dan kebijakan pendidikan yang berlaku.

## **B. METODE**

Proses seleksi literatur dilakukan dalam dua tahap, yaitu penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan peninjauan isi penuh untuk memastikan kesesuaian konten dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan ekstraksi data dengan mencatat identitas artikel (judul, penulis, tahun terbit), tujuan penelitian, pendekatan metodologis, hasil temuan utama, serta rekomendasi yang diberikan oleh penulis. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta kesenjangan dalam literatur yang ada terkait

kesiapan guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti menginterpretasikan dan merangkum temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dan solusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menghubungkan berbagai temuan dari literatur yang ada, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai situasi yang dihadapi oleh para guru dalam implementasi kurikulum tersebut (Subhan Widiandyah et al., 2024).

Literatur yang digunakan dalam studi ini dikumpulkan secara sistematis melalui pencarian pada sumber-sumber akademik seperti jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar pendidikan, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Fokus pencarian literatur diarahkan pada lima topik utama, yaitu: implementasi Kurikulum Merdeka, konsep dan peran modul ajar dalam pembelajaran, kesiapan guru dalam merancang perangkat pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru dalam pengembangan modul ajar, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain: "Kurikulum Merdeka", "modul ajar", "kesiapan guru", "perangkat pembelajaran", serta "implementasi kurikulum".

Penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring sumber yang relevan. Kriteria inklusi meliputi studi yang membahas Kurikulum Merdeka di Indonesia, penelitian yang fokus pada modul ajar atau perangkat pembelajaran, sumber yang mengkaji kesiapan, kompetensi, atau peran guru dalam implementasi kurikulum, serta publikasi yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018 hingga 2025. Sumber yang digunakan juga dibatasi pada literatur berbahasa Indonesia atau Inggris yang tersedia dalam bentuk teks lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang membahas kurikulum selain Kurikulum Merdeka, studi yang tidak relevan dengan konteks sekolah dasar, artikel yang tidak tersedia secara penuh, serta sumber yang bersifat non-ilmiah seperti opini atau editorial.

Ekstraksi data dilakukan terhadap literatur yang telah diseleksi, dengan fokus pada beberapa aspek penting. Data yang dikumpulkan meliputi nama penulis dan tahun publikasi, tujuan penelitian, metodologi yang digunakan (jenis penelitian, lokasi, dan sampel bila tersedia), serta temuan utama yang berkaitan dengan kesiapan guru, tantangan dalam penyusunan modul ajar, dukungan institusional, dan efektivitas modul ajar dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Selain itu, rekomendasi yang diberikan oleh masing-masing peneliti juga dianalisis untuk memperkaya pemahaman mengenai strategi peningkatan kualitas perancangan modul ajar oleh guru.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap sejumlah literatur yang relevan, ditemukan bahwa kesiapan guru dalam merancang modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka masih sangat bervariasi, tergantung pada faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi proses perancangan pembelajaran. Secara umum, guru menyadari pentingnya modul ajar sebagai perangkat pembelajaran utama yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum. Modul ajar dinilai memberikan struktur yang sistematis dan fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Namun, tingkat kesiapan guru tidak merata. Sebagian besar studi yang dikaji menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kendala dalam memahami secara mendalam konsep dan teknis penyusunan modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Beberapa guru masih bergantung pada template yang disediakan oleh pemerintah atau pihak ketiga tanpa sepenuhnya

memahami substansi dan pendekatan diferensiasi yang diharapkan. Keterbatasan pelatihan dan bimbingan teknis menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman ini. Faktor internal yang turut memengaruhi kesiapan guru antara lain adalah kompetensi profesional dan pedagogik. Guru yang memiliki pengalaman dalam menyusun RPP atau modul sebelumnya, serta memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran berbasis kompetensi dan asesmen formatif, cenderung lebih siap dalam menyusun modul ajar secara mandiri. Selain itu, kreativitas, kemampuan literasi digital, dan motivasi untuk belajar juga menjadi faktor penting yang membedakan kesiapan antar guru.

No	Fokus/Bidang Kajian	Nama Penulis	Insight/Variabel Riset Utama
1.	Tingkat kesiapan guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka di SD	(Fitri dkk.2023; Puspitasari & Utami, 2023). (Abdullah & Hendrayanto, 2024). (Sanjaya dkk., 2022) (Iftitah Sabilah dkk., 2023; Rani & Zaka, 2023). (Desya & Sofwan, 2023). (Rani & Zaka, 2023).	Pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka. Keterampilan menyusun modul ajar yang sesuai dengan CP dan TP.
2.	Faktoyang memengaruhi kesiapan guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka	(Nurul Laily Al Arsyadhi dkk., 2024). (Desya Mas Ningrum & Muhammad Sofwan, 2023).	Kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran. Dukungan Sekolah dan Lingkungan Kompetensi Pedagogik dan Profesional
3.	Tantangan utama yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka	(Nurul Laily Al Arsyadhi dkk., 2024). (Taufik dkk., 2023; Rahmah dkk., 2024). (Puspitri Mayangsari dkk., 2024). (Rosmawaty Harahap dkk., 2025) (Nurfadila dkk., 2023).	Kurangnya Pemahaman terhadap Prinsip Kurikulum Merdeka Keterbatasan Kemampuan Teknis dalam Merancang Modul Ajar Minimnya Dukungan Lingkungan Sekolah

### 1. Tingkat kesiapan guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka di SD

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sejumlah temuan penting terkait implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru. Secara umum, mayoritas guru telah memahami tujuan dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti konsep “Merdeka Belajar” dan pendekatan berpusat pada siswa. Namun demikian, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur kurikulum secara menyeluruh, terutama dalam mengaitkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Kamila et al., 2024). Dalam praktiknya, guru juga mengalami kendala saat merancang modul ajar, khususnya dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa dan menerapkan diferensiasi pembelajaran (Qonita et al., 2023). Tingkat kesiapan guru pun sangat bervariasi; beberapa guru merasa cukup siap berkat dukungan pelatihan dan komunitas belajar, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan baik secara teknis maupun konseptual (Wahyudi et al., 2023). Hambatan lain yang dihadapi antara lain terbatasnya referensi, kurangnya kreativitas dalam penyusunan materi, kendala koneksi internet, dan minimnya sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, kurangnya keselarasan pemahaman antara guru dan orang tua siswa juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan kurikulum ini di lapangan.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa meskipun guru telah menunjukkan pemahaman awal terhadap Kurikulum Merdeka, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam penerapannya.

Pemahaman terhadap filosofi dan tujuan kurikulum belum sepenuhnya diiringi oleh kemampuan teknis, seperti menyusun ATP, TP, serta modul ajar yang aplikatif dan kontekstual (RYAN, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang telah diikuti guru masih bersifat umum dan kurang mendalam, sehingga belum mampu membekali mereka dengan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam implementasi kurikulum (Aliyah et al., 2024). Tingkat kesiapan guru pun sangat kontekstual dan bergantung pada dukungan lingkungan; sekolah-sekolah dengan akses terhadap komunitas belajar dan fasilitas yang memadai cenderung lebih siap, sedangkan sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan sumber daya menghadapi hambatan yang lebih besar. (Ripandi, 2023).

Secara umum, penelitian-penelitian yang dikaji cukup kuat dan relevan dalam memberikan gambaran implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan data empiris dari guru-guru di berbagai wilayah, sehingga mencerminkan variasi kondisi nyata yang dihadapi oleh para pendidik. Selain itu, temuan yang disampaikan relatif seimbang, menyoroti baik aspek kekuatan seperti keberadaan pelatihan dan komunitas belajar, maupun tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan pemahaman teknis. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicatat. Tidak semua penelitian menyajikan data kuantitatif yang menggambarkan sejauh mana kompetensi guru dalam menyusun modul secara mandiri, sehingga sulit untuk mengukur tingkat kesiapan secara terukur. Selain itu, sebagian besar penelitian belum mengaitkan kesiapan guru secara langsung dengan hasil belajar siswa, sehingga efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka belum dapat dinilai secara menyeluruh dari sisi dampaknya terhadap pencapaian peserta didik.

## **2. Fakta yang memengaruhi kesiapan guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka**

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam merancang modul pengajaran untuk Kurikulum Merdeka sangat bervariasi. Sebagian besar guru menunjukkan pemahaman dasar terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pentingnya diferensiasi, dan peran guru sebagai fasilitator (Purwowidodo & Zaini, 2023). Namun, ketika sampai pada tahap perancangan modul ajar, banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun komponen-komponen penting seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, asesmen, serta penyesuaian materi dengan karakteristik siswa. Beberapa hambatan utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya referensi, kreativitas, pelatihan teknis, dan infrastruktur seperti koneksi internet dan ketersediaan sarana penunjang (Azri & Raniyah, 2024). Sekolah dan lembaga terkait telah berupaya memberikan pelatihan serta mendorong pengembangan profesional guru, tetapi implementasinya belum merata di seluruh wilayah (Anggraheni et al., 2024).

Dari deskripsi di atas dapat diinterpretasikan bahwa kesiapan guru bersifat tidak merata dan sangat kontekstual. (Rismawanda & Mustika, 2024). Faktor geografis, akses terhadap pelatihan, serta dukungan dari pihak sekolah sangat menentukan kemampuan guru dalam merancang modul ajar. Guru di sekolah dengan akses terhadap komunitas belajar dan pelatihan intensif cenderung lebih siap, sementara guru di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur menghadapi kesulitan yang lebih besar (Aliyah et al., 2024). Meskipun banyak guru telah memahami struktur dasar Kurikulum Merdeka secara teoritis, mereka belum sepenuhnya mampu menerjemahkannya ke dalam perencanaan pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan konteks kelas mereka. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan cenderung bersifat umum dan kurang membekali guru dengan keterampilan teknis, seperti menyusun ATP, modul ajar, dan strategi penilaian

berbasis asesmen formatif atau autentik. Interpretasi ini menekankan bahwa pemahaman filosofis terhadap kurikulum tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kompetensi pedagogik dan didaktik yang kuat, serta akses terhadap sumber daya yang memadai (Santoso, 2024).

Penelitian-penelitian yang dikaji memiliki sejumlah kekuatan, terutama dalam hal relevansi kontekstual. Kajian-kajian tersebut mampu menggambarkan situasi nyata yang dihadapi guru di lapangan, mencakup berbagai latar belakang wilayah, jenjang pendidikan, dan mata pelajaran. Selain itu, penelitian ini juga berhasil menunjukkan beragam tantangan dan kondisi yang dihadapi guru, mulai dari aspek kesiapan individu hingga hambatan eksternal seperti keterbatasan infrastruktur dan pelatihan teknis. Gambaran yang disajikan pun cukup seimbang, mencakup pencapaian yang telah diraih sekaligus tantangan yang masih perlu diatasi. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Sebagian besar penelitian belum menyajikan data kuantitatif yang rinci mengenai seberapa besar proporsi guru yang benar-benar mampu menyusun modul ajar secara mandiri dan efektif. Selain itu, belum banyak studi yang mengaitkan secara langsung antara kesiapan guru dengan capaian belajar siswa, sehingga efektivitas jangka panjang dari implementasi Kurikulum Merdeka belum dapat disimpulkan secara utuh. Kurangnya kajian longitudinal juga menjadi catatan, karena perkembangan kesiapan guru seiring waktu belum banyak diteliti secara mendalam.

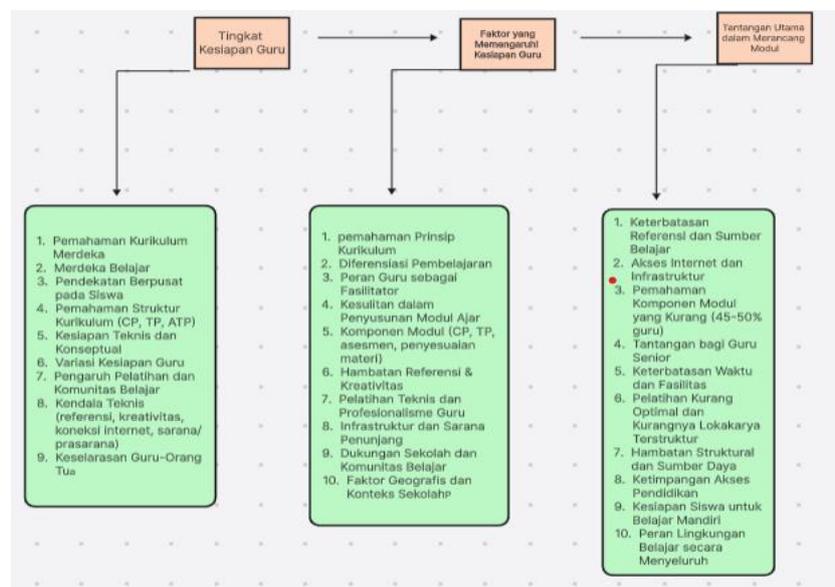
### **3. Tantangan utama yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka**

Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam merancang modul pengajaran untuk Kurikulum Mandiri (Kurikulum Merdeka) di sekolah dasar masih bervariasi. Secara umum, guru memiliki pemahaman dasar terkait tujuan dan struktur kurikulum, namun mereka menghadapi sejumlah tantangan serius dalam menyusun modul yang efektif serta dalam penilaian pembelajaran. Beberapa kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan referensi dan sumber belajar yang memadai, seperti buku teks yang sesuai dan akses internet yang terbatas (Abaya, 2024). Selain itu, sekitar 45-50% guru dilaporkan masih kurang memahami komponen-komponen penting dalam modul pengajaran (Taufik et al., 2023). Kesulitan ini terutama dirasakan oleh guru yang lebih tua yang mengalami tantangan dalam memahami prinsip-prinsip kurikulum baru (Puspitri Dari deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa meskipun guru memiliki motivasi dan niat untuk melaksanakan Kurikulum Mandiri, hambatan yang bersifat struktural dan keterbatasan sumber daya sangat mengganggu efektivitas pelaksanaannya. Pemahaman yang belum menyeluruh terhadap kurikulum baru serta modul pengajaran menandakan bahwa proses sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan belum mencapai kualitas maupun kuantitas yang memadai (Aryenda et al., 2024).

Dari deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa meskipun guru memiliki motivasi dan niat untuk melaksanakan Kurikulum Mandiri, hambatan yang bersifat struktural dan keterbatasan sumber daya sangat mengganggu efektivitas pelaksanaannya. Pemahaman yang belum menyeluruh terhadap kurikulum baru serta modul pengajaran menandakan bahwa proses sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan belum mencapai kualitas maupun kuantitas yang memadai (Mujianto & Setiawan, 2024). Selain itu, keterbatasan bahan ajar dan fasilitas pendukung memperlihatkan adanya ketimpangan akses pendidikan yang pada akhirnya menghambat terwujudnya inovasi dalam pengajaran. Kesulitan yang dialami oleh guru senior turut menunjukkan pentingnya pendekatan pelatihan yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan demografis para pendidik (Aliyah et al., 2024). Di samping itu, faktor eksternal seperti kesiapan siswa untuk belajar mandiri dan keterbatasan waktu yang tersedia juga menjadi

aspek penting yang perlu diperhatikan, karena perubahan kurikulum tidak hanya menuntut kesiapan guru, tetapi juga kesiapan seluruh lingkungan belajar secara menyeluruh. (Rico Abaya, 2021).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan memiliki sejumlah kekuatan yang patut diapresiasi. Salah satunya adalah kemampuan dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan utama yang dihadapi guru secara cukup rinci, sehingga memberikan gambaran realistis mengenai tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Mandiri. Gambaran ini sangat penting karena dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penekanan pada perlunya pelatihan dan dukungan bagi guru menunjukkan arah solusi yang jelas dan dapat ditindaklanjuti oleh pemangku kepentingan pendidikan. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif dan belum banyak menggali aspek-aspek psikologis atau motivasional guru secara mendalam. Analisis terhadap efektivitas jenis pelatihan yang telah diberikan juga belum dilakukan secara komprehensif. Di samping itu, minimnya data kuantitatif yang menunjukkan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa menjadi kekurangan lain yang perlu diperhatikan. Meski demikian, ada peluang besar untuk pengembangan penelitian ke depan. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada perancangan pelatihan guru yang lebih efektif dan inovatif, serta pengembangan sumber daya pembelajaran yang mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan kurikulum. Selain itu, studi kasus terhadap sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan Kurikulum Mandiri secara baik dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya.



**Gambar 1.** Kata kunci variable riset kesiapan guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka di SD

Tingkat kesiapan guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah dasar merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Meskipun sebagian besar guru telah memahami esensi Kurikulum Merdeka, seperti semangat Merdeka Belajar dan pendekatan berpusat pada siswa, tantangan muncul ketika pemahaman ini belum sepenuhnya diiringi dengan keterampilan teknis yang memadai, terutama dalam menyusun struktur kurikulum yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran

(TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Variasi kesiapan guru terlihat jelas; sebagian merasa cukup siap karena adanya dukungan pelatihan dan keterlibatan dalam komunitas belajar, sementara yang lain menghadapi kesiapan teknis dan konseptual yang rendah akibat minimnya pelatihan mendalam, keterbatasan referensi, rendahnya kreativitas, serta kendala infrastruktur seperti akses internet dan sarana/prasarana.

Lebih jauh, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan pemahaman prinsip kurikulum seperti diferensiasi pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator, tetapi juga dengan hambatan dalam menyusun komponen penting modul ajar—termasuk asesmen dan penyesuaian materi dengan karakteristik peserta didik. Rendahnya akses terhadap pelatihan teknis, dukungan profesional, dan ketersediaan sumber belajar, serta kondisi geografis dan konteks sekolah yang berbeda-beda, menjadikan kesiapan guru sangat kontekstual. Guru yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang cenderung menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan mereka yang mengajar di lingkungan yang lebih mendukung secara sumber daya dan kebijakan sekolah.

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar juga tidak lepas dari faktor struktural dan operasional, seperti keterbatasan referensi, kurangnya pelatihan yang terstruktur, dan waktu yang terbatas untuk menyusun materi secara mendalam. Sebagian besar guru, khususnya yang telah lama mengajar, menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum yang baru. Selain itu, ketimpangan akses pendidikan, kesiapan siswa untuk belajar mandiri, dan kurangnya keselarasan antara guru dan orang tua turut memperburuk situasi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bertumpu pada kesiapan guru secara individu, tetapi juga menuntut peran lingkungan belajar secara menyeluruh, termasuk dukungan sistemik dari pemerintah, sekolah, serta keterlibatan masyarakat dan orang tua.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil evaluasi menyeluruh terhadap berbagai penelitian terkait kesiapan guru dalam merancang modul pengajaran untuk Kurikulum Mandiri, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan guru belum merata dan masih menghadapi berbagai tantangan konseptual maupun teknis. Kurikulum Mandiri menuntut guru tidak hanya sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang modul yang mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, kenyataannya banyak guru masih dalam proses adaptasi, terutama dalam memahami struktur dan prinsip modul, yang diperburuk oleh keterbatasan fasilitas, bahan ajar, serta pelatihan yang belum menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi menunjukkan bahwa kesiapan konseptual guru relatif lebih tinggi dibandingkan kesiapan teknis, dengan kesenjangan nyata antara niat baik guru dan kemampuan aktual dalam menyusun modul yang sistematis dan kontekstual. Hambatan eksternal seperti konektivitas internet yang buruk, kurangnya referensi digital, dan minimnya dukungan institusional memperparah kondisi ini, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal).

Kesenjangan utama yang teridentifikasi terletak pada ketidaksesuaian antara desain pelatihan yang bersifat umum dengan kebutuhan nyata guru di lapangan yang sangat kontekstual dan spesifik. Selain itu, kurangnya komunitas belajar profesional dan pendampingan teknis secara langsung menjadikan guru kesulitan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam penyusunan modul. Oleh karena itu, topik riset yang mendesak untuk diteliti di masa mendatang adalah pengembangan model pelatihan mikro dan kontekstual berbasis komunitas belajar yang adaptif terhadap tantangan lokal, serta evaluasi efektivitas sistem pendampingan berkelanjutan terhadap

peningkatan kompetensi teknis guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Riset ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan realitas implementasinya di tingkat satuan pendidikan dasar, khususnya dalam rangka mewujudkan transformasi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

## REFERENSI

- Abaya, R. (2024). Tantangan Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka: Studi Di Madrasah Ibtidaiyah. *Sasangga: Journal of Education and Learning*, 2(2), 47–55.
- Aliyah, A., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2024). *Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Pada Guru PAI SDIT Annajiyah Lubuklinggau)*. Pascasarjana IAIN Curup.
- ANGGRAHANI, I. K. A., HADI, S., & PRISTIANI, R. (2024). Pengembangan profesional guru di sekolah dasar indonesia dalam konteks kebijakan nasional. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 590–600.
- Aryenda, D. M., Koesvahana, N., Afifah, Z., Putra, M. J. A., & Nisa, M. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PSIKOLOGI KEPADA GURU SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(5), 694–704.
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran teknologi dan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- Capah, A., Indah T, K., Mardayanti, F., Sitorus, S. Q., Siahaan, T. L., Siregar, W. M., & Pratama, A. (2025). Hambatan yang di Hadapi Guru SD dalam Merancang Modul Ajar di Kurikulum Merdeka. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 28–29.
- Handayani, M. (2018). Analisis isi modul pembelajaran tematik integratif berbasis problem based learning. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 01(01), 9–21.
- Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, J. (2023). *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. 3(1), 33–41.
- Kamila, Q. A. N., ASBARI, M., & DARMAANTI, E. (2024). Merdeka Belajar: Memahami Konsep Pembelajaran Masa Kini. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 104–110.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Mujiyanto, G., & Setiawan, A. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 2 Sumber Pucung: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 517–526.
- Ningrum, D. M., & Sofwan, M. (2023). Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(2), 95–100. <https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26150>
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 176–183. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63929>
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Putri, T. N., Anwar, R. N., & Afifah, D. R. (2024). Manfaat modul ajar terhadap hasil belajar peserta didik. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora, (SENASSDRA)*, 3(3), 18–21.
- Qonita, A., Rahmawati, D., Robiansyah, F., & Adriwari, E. (2023). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I & IV SD Negeri. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 204–220.
- Rico Abaya. (2021). Tantangan Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka: Studi Di Madrasah Ibtidaiyah. *Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158, 15(01), 133–158*.
- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- RYAN, R. (2024). *Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Di Man 1 Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Salirawati, D. (2016). Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran. *Academia*, 1–14.
- Santoso, T. B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru MI dalam Mengimplementasikan Kurikulum. *Jurnal Studi*

*Pendidikan Dasar*, 2(1), 14–32.

Subhan Widiyansyah, Serly Putri Hidayat, Sauqi Ichsan Kamil, Ida Dwi Lestari Br Purba, Usy Rahmawati, & Feby Miftah Azmi Khairo. (2024). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>

Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(3), 48–54. <https://doi.org/10.59584/jundikma.v2i03.35>

Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113.